

## **POLA PENGEMBANGAN USAHA PENGRAJIN OLAHAN PURUN MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK DI KAMPUNG PURUN KELURAHAN PALAM KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU**

### **The Business Development Pattern of “Purun” Handycraft by Product Diversification in Kampung Purun Village, Cempaka Sub-district, Banjarbaru City**

**Achmad Reza Fahriannoor\***, Mariani, Hamdani

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: achmadreza20.ar@gmail.com

**Abstrak.** Dalam perkembangan dunia perindustrian di Indonesia berkembang konsep dan gagasan baru yang dikenal dengan istilah ekonomi kreatif, yang merupakan suatu konsep ekonomi di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Kerajinan ialah bagian dari kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dihasilkan oleh para pengrajin, berawal dari desain sampai proses penyelesaian produk. Kegiatan usaha kerajinan anyaman purun merupakan suatu kegiatan usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, kerajinan anyaman purun dapat menghidupi banyak orang, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan atau usaha musiman masyarakat. Tujuan penelitian ini dapat mengetahui pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk dan apakah ada hubungan dengan faktor kompetensi kerja, pembinaan pihak terkait dan pendapatan pada pengembangan usaha pengrajin purun dan mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi para pengrajin dalam upaya pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk di kampung purun. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, data primer didapatkan secara langsung dari responden melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait. Populasi dalam penelitian ini dua kelompok pengrajin purun dengan total 51 orang, dan untuk pengambilan sampel menggunakan metode sensus yang dimana seluruh populasinya diambil sebagai sampel penelitian. Tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk tergolong tinggi dengan skor 90,72%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pengembangan usaha yaitu kompetensi kerja dan pembinaan pihak terkait tidak mempunyai hubungan sedangkan untuk pendapatan terdapat hubungan yang signifikan dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk. Permasalahan yang dihadapi para pengrajin dalam pengembangan usahanya dari pemasaran, kurangnya kontrol dari dinas terkait, dan kesulitan dalam mendapatkan modal.

Kata kunci: anyaman purun, diversifikasi produk, pengrajin purun, kampung purun, metode sensus

#### **PENDAHULUAN**

Strategi pengembangan produk untuk pertumbuhan termasuk mengembangkan dan menjual produk baru pada orang-orang yang telah membeli produk perusahaan yang sudah ada. Pengalaman dengan kelompok konsumen tertentu adalah sumber pengetahuan tentang

masalah yang dihadapi konsumen dengan teknologi yang ada pada saat ini dan cara-cara melayani konsumen dengan baik. Pengetahuan ini merupakan sumber penting dalam meluncurkan produk baru. Keuntungan dari menggunakan strategi pengembangan produk adalah kesempatan untuk memanfaatkan sistem distribusi yang sudah ada dan reputasi korporasi

yang telah dimiliki perusahaan dengan para konsumennya (Robert *et al*, 2008: 633).

Menurut Afdhal (2003: 361) Diversifikasi untuk tetap tumbuh, sebetulnya merupakan strategi yang masuk akal selama peluang-peluang bagus bisa dipenuhi di luar ruang lingkup bisnis yang ada. Suatu peluang yang baik tentu saja muncul jika suatu industri sangat atraktif dan perusahaan mempunyai kekuatan untuk berhasil. Biasanya suatu diversifikasi, berarti meluncurkan produk baru dalam pasar yang baru. Pada dasarnya pertumbuhan merupakan bagian tidak terpisahkan dari setiap kegiatan bisnis. Siapa saja yang ingin tumbuh. Namun demikian, selalu ada kesenjangan di antara proyeksi penjualan dengan penjualan yang diinginkan. Biasanya ada beberapa cara untuk mengisi kesenjangan ini, salah satunya adalah diversifikasi, yaitu mengidentifikasi peluang-peluang bisnis yang tidak berkaitan dengan bisnis perusahaan saat ini.

Menurut Torang & Doriyanto (2012: 93) Kegiatan usaha kerajinan anyaman purun di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan suatu kegiatan usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi, terutama pada Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Utara, Tabalong dan Barito Kuala. Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, kerajinan anyaman purun dapat menghidupi banyak orang, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan atau usaha musiman masyarakat. Di samping itu mampu menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata jika dapat dikelola dengan baik sehingga diharapkan dapat membangun desa-desa yang penduduknya banyak menekuni kerajinan anyaman purun menjadi desa wisata untuk tujuan kunjungan wisata yang dipadukan dengan upaya pemasaran hasil kerajinan anyaman purun, sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat di pedesaan.

Manfaat usaha kerajinan anyaman purun dari sisi pengusaha atau pengrajin, antara lain dapat menghidupi keluarga, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memenuhi biaya pendidikan anak-anak, serta menggerakkan ekonomi masyarakat luas. Sementara itu, masyarakat sekitar diperoleh manfaat antara lain menyerap tenaga kerja dan turut mendukung upaya perbaikan kualitas pendidikan, misalnya dapat menjadi tempat magang atau praktik kerja siswa SLTA dan menjadi tempat riset bagi

kalangan mahasiswa untuk keperluan skripsi, tesis, disertasi ataupun penelitian lainnya (Torang & Doriyanto, 2012: 94).

Kampung Purun Kecamatan Cempaka merupakan salah satu daerah di Kota Banjarbaru yang mana hanya terdapat para pengrajin purun yang sudah dikenal banyak masyarakat. Kecamatan Cempaka memiliki luas wilayah 146,70 km<sup>2</sup> atau sekitar 39,5 persen dari luas wilayah Kota Banjarbaru yang di mana di kelurahan palam, purun yang di dapat tumbuh liar di rawa bekas tambang sehingga masyarakat sekitar memanfaatkan purun yang ada menjadi olahan anyaman purun. Berbagai macam produk telah dihasilkan seperti topi purun, tempat aqua, tikar, tempat tisu, berbagai macam bentuk tas dan lain- lain.

Berdasarkan data dan keadaan tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Olahan Purun Melalui Diversifikasi Produk di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

### **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru; (2) Mengetahui hubungan antara pola pengembangan usaha pengrajin purun dengan faktor kompetensi kerja, pembinaan pihak terkait dan pendapatan pada pengembangan usaha pengrajin purun di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru; (3) Mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi para pengrajin dalam upaya pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi bagi pihak yang memerlukan dan dapat menjadikan bahan informasi maupun landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan usaha kerajinan purun. Bagi pengrajin purun, dapat menambah pengetahuan sehingga dapat bersifat terbuka, mandiri, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan dan sebagai

bahan pemikiran untuk mengembangkan usahanya.

seluruh populasinya diambil sebagai sampel penelitian.

## METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan September 2018 sampai dengan April 2019, dimulai dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Alasan memilih wilayah penelitian di Kampung Purun karena merupakan sentral usaha industri purun di Kota Banjarbaru.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian melalui hasil wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti, Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dan data dari Badan Pusat Statistika Kota Banjarbaru serta data melalui studi literatur yang berhubungan dengan topik dan judul penelitian, yang bersumber pada buku-buku dari hasil penelitian terdahulu (Jurnal dan Skripsi).

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode sensus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja, wilayah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Pertimbangan memilih Kecamatan Cempaka merupakan sentral usaha industri purun di Kota Banjarbaru. Di kampung purun terdapat 2 kelompok pengrajin purun yaitu kelompok pengrajin Galuh Cempaka yang berjumlah 25 orang dan kelompok pengrajin Al-Firdaus yang berjumlah 26 orang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh kelompok pengrajin purun yang ada di kelurahan palam dengan total 51 orang. Untuk pengambilan sampel menggunakan metode sensus yang dimana

### Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu untuk mengetahui pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk digunakan rumus sebagai berikut (Djarwanto, 1993: 41):

$$TPPU = \frac{sr D}{sr I} \times 100\% \quad (1)$$

dengan: TPPU tingkat pola pengembangan usaha  
sr D jumlah skor yang didapat  
sr I skor ideal

Untuk menentukan kategori tingkat pola pengembangan usaha digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rentang (Skor tertinggi - Skor terendah)}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Bobot skor tertinggi} \\ &= 20 \times 3 = 60 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor sedang} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Bobot skor sedang} \\ &= 20 \times 2 = 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor rendah} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Bobot skor rendah} \\ &= 20 \times 1 = 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 60 - 20 = 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{40}{3} = 13,33 \end{aligned}$$

Untuk menentukan skor pola pengembangan usaha (PPU) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PPU tinggi} &= > (\text{skor tertinggi} - \text{interval}) \\ &= > (60 - 13,33) \\ &= > 46,67 \end{aligned}$$

Jadi, PPU tinggi jika  $> 46,67$

$$\begin{aligned} \text{PPU sedang} &= (\text{PPU tinggi} - \text{interval}) \\ &= (46,67 - 13,33) \\ &= 33,34 \end{aligned}$$

Jadi, PPU sedang jika  $\leq 46,67$  sampai 33,34

$$\begin{aligned} \text{PPU rendah} &= (\text{PPU sedang} - \text{interval}) \\ &= (33,34 - 13,33) \\ &= 20,01 \end{aligned}$$

Jadi, PPU rendah jika  $\geq 20,01$  sampai 32,34

Untuk mengetahui presentasi (%) TPPU maka dilakukan kategori TPPU sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TPPU Tinggi} &= \frac{\text{PPU Tinggi}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{46,67}{60} \times 100\% \\ &= 77,78\% \end{aligned}$$

Jadi, TPPU tinggi jika  $> 77,78\%$

$$\begin{aligned} \text{TPPU Sedang} &= \frac{\text{PPU Sedang}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{33,34}{60} \times 100\% \\ &= 55,57\% \end{aligned}$$

Jadi, TPPU sedang jika  $\geq 55,57\%$  dan  $\leq 77,78\%$

TPPU Rendah  $= < \text{TPPU sedang}$

Jadi, TPPU rendah jika  $< 55,57$

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu mengetahui faktor yang berhubungan dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk meliputi kompetensi kerja, pembinaan pihak terkait dan pendapatan.

Untuk kompetensi kerja dan pembinaan pihak terkait pengujiannya menggunakan koefisien korelasi rank spearman dengan rumus sebagai berikut (Wijaya, 2003: 95)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)} \quad (2)$$

dengan:  $r_s$  koefisien korelasi rank spearman  
 $di$  selisih rangking untuk setiap pasang variabel X dan Y, rangking variabel  
 $n$  sampel

Apabila hasil nanti ditemukan jumlah angka yang sama, maka perhitungan koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ) menggunakan rumus berikut (Wijaya, 2003: 95)

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad (3)$$

dengan:  $\sum x^2 = \frac{(n^3-n)}{12} - \sum T_x$  dan

$$\sum T_x = \sum \frac{t^3-t}{12}$$

$\sum y^2 = \frac{(n^3-n)}{12} - \sum T_y$  dan

$$\sum T_y = \sum \frac{t^3-t}{12}$$

Faktor koreksi yang berangka sama dengan T:

$$T = \frac{t^3-t}{12} \quad (4)$$

dengan: T Banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu rangking tertentu

untuk menguji hipotesis penelitian diperlukan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$   $r_s \neq 0$ , tidak terdapat hubungan

$H_1$   $r_s = 0$ , terdapat hubungan

Untuk menguji koefisien rank spearman jika sampel lebih dari 30, dimana dalam tabel tidak ada, maka pengujian signifikansinya menggunakan rumus (sugiyono, 2015: 116) yaitu:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (5)$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila  $t_{hit} \leq t_{tab}$

$H_1$  ditolak apabila  $t_{hit} > t_{tab}$

Tingkat signifikan pada taraf kepercayaan: 80% (0,20)

Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk dilakukan pengujian menggunakan rumus koefisien korelasi triserial sebagai berikut:

$$r_{\text{tris}} = \frac{\sum \{(O_r - O_t)(M)\}}{Sd_{\text{tot}} \cdot \sqrt{\frac{(\sum (O_r - O_t)^2)}{P}}} \quad (6)$$

dengan:  $r_{\text{tris}}$  koefisien korelasi triserial  
 $O_r$  ordinat yang lebih rendah  
 $O_t$  ordinat yang lebih tinggi  
 $M$  mean  
 $Sd_{\text{tot}}$  standar deviasi total  
 $P$  proporsi individu

Untuk menentukan standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$Sd_{\text{tot}} = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2} \quad (7)$$

dengan:  $Sd$  standar deviasi  
 $x$  skor yang didapat  
 $n$  sampel

Untuk mencari proporsi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{n_p}{n} \quad (8)$$

dengan: p proporsi  
 $n_p$  jumlah responden yang didapat dalam satu golongan  
 n jumlah sampel

Untuk mencari mean menggunakan rumus sebagai berikut:

$$m = \frac{\sum x}{n} \quad (9)$$

dengan: m mean (rata-rata)  
 $\sum x$  jumlah skor yang didapat dalam satu golongan  
 n jumlah sampel dalam satu golongan

Untuk mengoreksi  $r_{tris}$  menggunakan rumus chotomisasi sebagai berikut:

$$r_{ch} = r_{tris} \sqrt{\sum \left[ \frac{(O_r - O_t)^2}{p} \right]} \quad (10)$$

dengan:  $r_{ch}$  rumus chotomisasi  
 $r_{tris}$  koefisien korelasi triserial  
 $O_r$  ordinat yang lebih rendah  
 $O_t$  ordinat yang lebih tinggi  
 p proporsi individu dalam golongan

Untuk mengoreksi  $r_{ch}$  dengan  $r_{tab}$  faktor koreksi sebagai berikut:

$$r = r_{ch} \times \text{faktor koreksi} \quad (11)$$

Untuk menguji signifikansi, menggunakan rumus t sebagai berikut:

$$t = \sqrt{\frac{(r^2)(n-2)}{1-r^2}} \quad (12)$$

hipotesis pengujian disusun sebagai berikut:

$H_0$   $r_{tris} \neq 0$ , tidak terdapat hubungan  
 $H_1$   $r_{tris} = 0$ , terdapat hubungan

Untuk menganalisa pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (13)$$

dengan: I pendapatan usaha pengrajin purun (Rp)  
 TR penerimaan total usaha pengrajin purun (Rp)  
 TCe biaya eksplisit usaha pengrajin purun (Rp)

kaidah dalam pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $t_{hit} \leq t_{tab}$   
 $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $t_{hit} > t_{tab}$

Tingkat signifikan pada taraf kepercayaan: 80% (0,20)

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengetahui hambatan yang dihadapi para pengrajin olahan purun dalam upaya pengembangan keterampilan pengrajin purun di kampung purun, dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif, yaitu mendeskripsikan kendala atau permasalahan apa yang dihadapi oleh pengrajin dari hasil wawancara dengan bantuan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden yang diambil dari penelitian ini adalah pengrajin purun yang menganyam produk lebih dari satu jenis setiap harinya, dengan jumlah responden sebanyak 51 orang. Karakteristik responden yang diambil antara lain umur, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman.

### Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden sangat bervariasi antara 20–60 tahun. Untuk umur pengrajin terbanyak berada pada kisaran 21-30 tahun, yaitu sebanyak 21 responden, sedangkan untuk umur pengrajin yang terkecil berada pada kisaran 51-60 tahun hanya 8 responden. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan para pengrajin berdasarkan umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
21 – 30	21	41,18
31 – 40	13	25,49
41 – 50	9	17,65
51 – 60	8	15,69
Jumlah	51	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa umur responden pengrajin berada pada umur produktif, menurut badan pusat statistik yang dimana umur produktif antara 15 sampai 64 tahun.

### Jenis Pekerjaan Utama

Berdasarkan 51 pengrajin purun yang menjadi responden di kampung purun Kecamatan Cempaka sebagian besar memiliki pekerjaan utama yaitu pengrajin purun, petani maupun ibu rumah tangga dapat dijelaskan dengan Tabel 2.

Tabel 2. Jenis pekerjaan utama para pengrajin

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah Responden
Pengrajin Purun	35
Petani	6
Ibu Rumah Tangga	10
Jumlah	51

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Selain itu, untuk pekerjaan utamanya sebagai pengrajin purun dengan jumlah 35 responden, mereka mengutamakan dapat memproduksi olahan anyaman purun secara intensif karena harus memenuhi pesanan konsumen. Sementara mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani dengan jumlah 6 responden akan tetap menganyam ketika tidak pada musim tanam sebagai kegiatan sampingannya dan untuk pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 10 responden, menganyam purun hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan tambahan, yang dimana produk yang sudah jadi di kumpulkan di satu kelompok pengrajin purun.

### Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk

Produk olahan purun yang ada di kampung purun kelurahan palam, yang sering dibuat dan sering dijumpai di pasaran berupa tikar purun, topi purun dan bakul, dengan perkembangan zaman dan sudah mulai banyaknya permintaan pada produk olahan purun ini, yang dimana pemerintahan Kota Banjarbaru mulai menyarankan penggunaan tas purun atau tas non plastik, daripada menggunakan kantong plastik, guna mengurangi pencemaran limbah plastik di Kota Banjarbaru. Para pengrajin melakukan diversifikasi produk dengan mengolah anyaman purun menjadi beberapa produk yang berbeda dari sebelumnya, seperti yang ada di kelompok pengrajin kampung purun ada yang membuat produk tas yang sudah jadi ditambah dengan kain saringan maupun ditambah hiasan pernak-pernik, tidak hanya ditambah hiasan maupun ornamen lainnya, tetapi warna yang ada sangat bervariasi, sehingga memberikan kesan yang menarik untuk produk

olahan purun tersebut. Berbagai macam produk olahan purun yang ada berupa topi purun, bakul, tikar, dompet, tempat minum, tempat tisu, tas jinjing, tas selempang, tempat map, pot bunga, dan songkok. Produk yang disebutkan tadi ialah produk yang diolah pengrajin saat peneliti sedang di lapangan.

### Tingkat Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk

Dari hasil penelitian yang didapat dengan perhitungan analisis data yang digunakan, diperoleh tiga kategori pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk, tiga kategori tingkatan tersebut adalah kategori tinggi dengan skor lebih dari 77,78% jika produk yang dihasilkan sangat beragam, untuk kategori sedang dengan skor lebih dari 55,57% dan kurang dari 77,78% dan untuk kategori rendah jika skor kurang dari 55,57% jika produk yang dihasilkan kurang beragam.

Tabel 3. Tingkat pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk

Kategori	Skor (%)
Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk Tinggi	$\geq 77,78\%$
Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk Sedang	$\geq 55,57\%$ dan $\leq 77,78\%$
Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk Rendah	$< 55,57\%$

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk rata-rata masuk kategori tergolong tinggi, yang dimana dengan persentase skor sebesar 90,72% yang artinya produk yang dihasilkan sudah sangat beranekaragam yang berbeda sebelum melakukan diversifikasi produk. Dengan kreativitas dan peluang pasar yang mumpuni, para pengrajin pun dapat mengembangkan usahanya, serta dengan berbagai macam produk yang diolah tidak hanya produk yang polos/tanpa motif dan hanya satu warna saja, akan tetapi dengan melakukan diversifikasi produk ini, para pengrajin dapat

menganekaragamkan produk purun ini dari segi bentuk, warna maupun ukuran yang berbeda dari sebelumnya, dan menambah produk baru dengan variasi yang berbeda dari yang ada. Dan untuk pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk ini sudah optimal dilakukan.

### Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Purun Melalui Diversifikasi Produk

Berdasarkan hasil penelitian untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk antara lain: Kompetensi kerja, Pembinaan pihak terkait dan Pendapatan. Untuk Kompetensi Kerja tidak terdapat hubungan dengan pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk, sedangkan untuk Pembinaan Pihak Terkait dan Pendapatan terdapat hubungan dengan pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk.

Tabel 4. Hasil perhitungan faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pengembangan usaha pengrajin purun melalui diversifikasi produk

Faktor yang mempengaruhi	Korelasi			Ket
	$r_{\text{tris}}$ (korelasi triserial)	$r_s$ (rank spearman)	$t_{\text{tab}}$ $\alpha_{0,20}$	
Kompetensi Kerja		0,895	1,298	≠
Pembinaan Pihak Terkait		1,550	1,298	=
Pendapatan	8,70		1,298	=

dengan: ≠ Tidak terdapat hubungan  
= Terdapat hubungan

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

### Hubungan Kompetensi Kerja dengan Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Olahan Purun Melalui Diversifikasi Produk

Kompetensi Kerja ialah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dari hasil yang didapat bahwa tidak adanya hubungan antara kompetensi kerja dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk dengan menggunakan

perhitungan koefisien rank spearman ( $r_s$ ) dengan taraf kepercayaan 80% (0,20), maka hasil yang didapatkan nilai  $t_{\text{hit}} < t_{\text{tab}} = 0,895 < 1,298$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, sehingga antara kompetensi kerja tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk. Walaupun secara analisis tidak terdapat hubungan antara kompetensi kerja dengan pola pengembangan, akan tetapi secara logika para pengrajin purun dengan kemampuan menganyam yang diturunkan secara turun menurun serta dalam menganyam menggunakan keterampilan yang khusus untuk produk yang dihasilkan dapat mengembangkan usahanya dan dapat menganekaragamkan produknya menjadi produk yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam proses menganyam purun ini, para pengrajin sangat kompeten dan telaten dalam membentuk dan mengolah anyaman purun menjadi suatu produk. Para pengrajin dengan membuat produk ukuran kecil tidak perlu memerlukan waktu yang lama, dalam satu hari para pengrajin sanggup membuat lebih dari 5 produk anyaman purun dengan ukuran kecil maupun sedang tanpa motif, sedangkan jika produk yang diolah menggunakan motif dan tambahan ornamen/aksesoris seperti kain sasirangan ataupun manik-manik, dalam sehari pengrajin hanya mampu membuat kurang lebih 5 produk saja, dikarenakan untuk menambah kain sasirangan maupun aksesoris ke produk olahan purun harus sangat teliti dalam proses pengerjaannya, sedangkan jika produk yang dibuat dengan ukuran besar, para pengrajin rata-rata memerlukan waktu 1-2 hari untuk menyelesaikan satu produk seperti produk tikar purun.

Dari beberapa responden yang perkerjaan utamanya sebagai pengrajin purun ada juga beberapa responden yang pekerjaan utamanya sebagai petani, walaupun pekerjaan utamanya sebagai petani dan pekerjaan sampingan sebagai pengrajin, untuk menambah penghasilan saat tidak mulai musim tanam. Saat mulai musim tanam responden yang pekerjaan utamanya sebagai petani lebih fokus untuk bertani, yang mengakibatkan dalam membuat produk olahan purun yang dibuat tidak banyak. Beberapa responden yang pekerjaan utamanya sebagai petani ini sangat kompeten juga dalam menganyam produk olahan purun, tidak hanya itu, kreasi yang mereka buat dalam mengolah

anyaman produk purun pun kurang lebih dengan pekerjaan utamanya sebagai pengrajin, contohnya beberapa produk tas dari purun yang dikombinasikan dengan ornamen, dan bagian dalamnya sudah diberi kain furing yang menjadi produk unggulan dan banyaknya minat konsumen untuk produk tersebut.

### **Hubungan Pembinaan Pihak Terkait dengan Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Olahan Purun Melalui Diversifikasi Produk**

Pembinaan pihak terkait ini merupakan dukungan dari lembaga pemerintahan kota setempat, seperti dari dinas perdagangan maupun PLUT KUMKM (Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Kota Banjarbaru. Dalam peranan pembinaan pihak terkait ini dapat memberikan pelayanan, promosi peluang pasar dan juga dapat memberikan pelatihan penganekaragaman produk lanjutan, serta dapat membantu penyediaan fasilitas permodalan dengan kredit yang ringan dan prosedur yang sederhana, yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin usaha purun, serta dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi para pengrajin olahan purun dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui perhitungan rank spearman antara pembinaan pihak terkait dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk yang menggunakan uji korelasi rank spearman ( $r_s$ ) dengan taraf kepercayaan 80% (0,20), maka hasil yang didapatkan dengan Nilai  $t_{hit} > t_{tab} = 1,550 > 1,298$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara pembinaan pihak terkait dengan tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk. Ini berarti dengan adanya pembinaan pihak terkait ini mampu memberikan pengaruh yang nyata kepada para pengrajin olahan purun ini, yang dimana para pengrajin ini dapat lebih mengembangkan usahanya maupun kreativitasnya dalam menganyam purun dengan bimbingan atau pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait, dan dalam pengembangan wilayah cempaka ini sangat perlu dukungan lebih dari lembaga pemerintah setempat karna cocok sekali dalam pengelolaan sentral tempat wisata kampung purun ini dan lembaga pemerintah setempat dapat berperan penting untuk mempromosikan produk dari

kampung purun ini saat festival atau pameran yang sering diadakan di luar kota.

### **Hubungan Pendapatan dengan Pola Pengembangan Usaha Pengrajin Olahan Purun Melalui Diversifikasi Produk**

Pendapatan pengrajin purun adalah jumlah penghasilan pengrajin purun yang didapat dalam suatu kegiatan usahanya dalam periode waktu selama 1 bulan, yang dimana penerimaan yang didapat dari menganyam purun dikurangi dengan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan seperti biaya eksplisit. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara pendapatan dengan pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk yang menggunakan uji korelasi triserial ( $r_{tris}$ ) dengan taraf kepercayaan 80%, maka hasil yang didapatkan dengan  $r$  sebesar 0,779 lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,279 dan Nilai  $t_{hit} > t_{tab} = 8,70 > 1,298$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk, yang dimana pendapatan disini masih tergolong rendah jika dilihat dari pendapatan perkapita untuk wilayah Kota Banjarbaru. Dilihat dari pendapatan para pengrajin ini masih tergolong rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena disebabkan oleh minimnya pesanan tiap bulannya, peningkatan pesanan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, sehingga pendapatan para pengrajin perbulannya tidak menentu. Dan rata-rata di kecamatan cempaka ini terutama di kampung purun ini untuk pekerjaannya lebih banyak sebagai petani, akan tetapi beberapa warga di kecamatan cempaka ini lebih memilih pekerjaan utamanya sebagai pengrajin purun karena beberapa pengrajin purun ini tidak mempunyai lahan sendiri untuk bercocok tanam dan kebanyakan untuk para pengrajin adalah ibu-ibu.

### **Hambatan yang Dihadapi Pengrajin dalam Pengembangan Usaha Pengrajin Olahan Purun Melalui Diversifikasi Produk**

Hambatan yang dihadapi oleh pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk ialah dalam hal pemasaran produk, kurangnya kontrol dari dinas terkait dan sulitnya mendapatkan modal.



**Pemasaran.** Dalam hal pemasaran ini, para pengrajin masih kurang bisa dalam memasarkan produk anyamannya. Produk yang sudah jadi yang bukan pesanan secara khusus, biasanya hanya di perlihatkan atau dipajang didepan rumah saja sebagai daya tarik beli para konsumen yang lewat di kampung purun tersebut, jadi hanya sedikit sekali masyarakat luas mengetahui produk olahan purun dari Kota Banjarbaru ini dan untuk produk yang diolah hanya berdasarkan pesanan khusus dari konsumen secara langsung dengan mendatangi para pengrajin kerumahnya, yang dimana saat tidak ada pesanan para pengrajin tidak melakukan kegiatan menganyam purun. Tidak semua pengrajin purun ini saat tidak mendapatkan pesanan hanya berdiam diri atau tidak melakukan kegiatan menganyam purun, akan tetapi ada beberapa pengrajin yang mengembangkan kemampuan dirinya dalam menganyam produk menjadi berbeda dari sebelumnya sehingga dapat menambah kreasi dan variasi produk yang dibuat, ataupun ada beberapa pengrajin yang mulai bertani atau bercocok tanam saat tidak melakukan kegiatan menganyam purun, Jadi untuk solusinya para pengrajin dapat membuat satu kelompok yang dimana satu kelompok tersebut dapat bekerjasama dengan lembaga pemerintahan setempat dalam memasarkan produknya dalam kelompok tersebut dan dapat berpartisipasi dalam event nasional maupun pameran yang sering diadakan pemerintah kota dalam tiap tahunnya. Tidak hanya itu, para pengrajin pun dapat berkontribusi lebih dalam mengurangi limbah plastik, yang dimana di tahun 2019 ini sudah mulai larangan menggunakan kantong plastik di toko-toko swalayan maupun di pasar tradisional di kawasan Kota Banjarbaru, jadi dari peluang ini produk purun olahan dari kampung purun ini dapat menggantikan penggunaan kantong plastik menjadi tas purun yang ramah lingkungan dengan harga yang terjangkau.

**Kurangnya Kontrol dari Dinas Terkait.** Yang dimana dimaksudkan, dinas terkait ini jarang sekali memberikan pelatihan lanjutan maupun pelatihan bagi para pengrajin yang belum pernah mengikuti pelatihan. Meskipun ada pelatihan yang diadakan dinas terkait ini, tidak semua pengrajin dapat diikut sertakan dalam pelatihan tersebut, melainkan pengrajin yang memang sudah lama ikut dan pernah mengikuti pelatihan saja yang dibina atau orang-orang

tertentu saja, sehingga dinas terkait dalam membina para pengrajin purun ini dapat lebih aktif lagi dalam membantu para pengrajin olahan purun ini, karna dari pemerintahan setempat, kelurahan palam ini sudah menjadi ikon sentral tempat wisata kampung purun yang sudah mulai dikenal banyak orang

**Kekurangan dan Kesulitan Dalam Mendapatkan Modal.** Kekurangan & kesulitan modal disini diketahui untuk mendapatkan modal dalam pengembangan usahanya para pengrajin hanya menggunakan modal seadanya atau memakai uang muka dari para konsumen yang sudah memesan barang olahan purun tersebut, sehingga sangat sedikit stok produk barang yang tersedia di pengrajin untuk disimpan dan dijual kembali, sehingga pada saat konsumen ingin membeli produknya harus dipesan terlebih dahulu. Akan lebih baiknya para pengrajin dapat menyediakan ketersediaan stock produk untuk konsumen tanpa harus menunggu waktu produksi.

Modal merupakan faktor terpenting dalam setiap menjalankan usaha dan harus tersedia dalam menunjang proses produksi, dengan tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi maka proses produksi dapat berjalan dengan lancar, selain itu, jumlah modal yang tersedia juga akan sangat menentukan hasil yang akan diperoleh, dalam memenuhi akan kebutuhan modal, pengrajin olahan purun rata-rata mereka mengusahakan sendiri artian dari tabungan mereka atau dibantu oleh pihak keluarga. Untuk beberapa pengrajin olahan purun yang ada di kampung purun, ada yang membentuk menjadi satu kelompok, dan satu kelompok ini membuat koperasinya sendiri sehingga untuk modal anggotanya bisa didapatkan dari koperasi tersebut, dan setiap produk yang terjual dari anggota kelompok tersebut wajib menyumbang seribu rupiah guna keberlangsungan berjalannya koperasi tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru

tergolong kategori tinggi dengan total skor 90,72% ini berarti pengembangan usaha pengrajin olahan purun sudah sangat baik dan optimal dalam pengembangan produk melalui diversifikasi produk di kampung purun, dan produk yang dihasilkan pun sangat beragam, tidak hanya dari segi ukuran, tapi bentuk dan motif anyaman purun sangat bervariasi.

2. Tidak terdapat hubungan antara kompetensi kerja terhadap tingkat pola pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk, akan tetapi untuk faktor pembinaan pihak terkait dan pendapatan terdapat hubungan yang signifikan.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan usaha pengrajin olahan purun melalui diversifikasi produk adalah dalam hal pemasaran produk, kurangnya kontrol dari dinas terkait dan sulitnya mendapatkan modal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para pengrajin dapat lebih mempromosikan produknya dan dapat meningkatkan kuantitas produk olahan purunnya, untuk mempromosikan produknya tidak hanya secara offline akan tetapi lebih baiknya mempromosikan produknya secara online dengan membuat situs web khusus menjual produk-produk olahan anyaman purun khas kampung purun ini dengan dibantu instansi terkait dalam membuat situs web yang dapat dikelola pihak instansi terkait maupun para pengrajin, karna dengan mempromosikan secara online produk olahan purun buatan kampung purun Kota Banjarbaru ini dapat lebih dikenal di masyarakat luar kota maupun warga sekitar Kota Banjarbaru. Hasil dari kompetensi kerja dengan pola pengembangan tidak menunjukkan adanya hubungan, walaupun secara analisis tidak menunjukkan hubungan, secara teori semakin berkembangnya suatu usaha, pasti akan selalu diikuti kemampuan atau skill yang dimiliki ikut berkembang juga, maka disarankan kepada pengrajin lebih meningkatkan kemampuan secara berbeda dari sebelumnya agar dapat lebih baik lagi. Untuk ketersediaan bahan baku

produksi ini lebih baiknya dapat dikelola secara baik dan selalu tersedia bahan bakunya, yang artinya tidak hanya mengambil dari alam saja tetapi bisa mengambil di para pengepul yang menjual purun siap anyam, guna menghindari proses produksi yang memakan waktu lebih lama.

2. Disarankan kepada pemerintah dapat memberikan pembinaan kepada para pengrajin dalam mengembangkan produk olahan purun ini, dan dapat memberikan pelatihan untuk para pengrajin yang belum pernah mengikuti pelatihan secara langsung dari dinas terkait, serta dapat membantu mempromosikan produk olahan purun ini ke tingkat provinsi maupun nasional dengan membuat situs web yang khusus menjual produk olahan purun khas Kota Banjarbaru. Dengan banyaknya sampah plastik di kota banjarbaru ini, maka pemerintah setempat dapat mempromosikan penggunaan produk olahan purun ini ke masyarakat luas, karna dengan menggunakan produk olahan purun ini dapat mengurangi penggunaan sampah plastik oasar atau swalayan di kota banjarbaru.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam lagi terkait tentang penelitian yang saya lakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A.F. 2003. *Ide Kreatif Dari Kepemimpinan Hingga Motivasi*. PT Grasindo, Jakarta.
- Djarwanto. 1993. *Statistik Sosial Ekonomi Bagian Pertama*. BPFE, Yogyakarta
- Robert D.H., M.P. Peter & D.A. Shepherd. 2008. *Entrepreneurship*, Edisi ke 7. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian*. CV.ALFABETA, Bandung.
- Torang, U. & T. Doriyanto. 2012. *Kerajinan Purun Banjar Pola Pembiayaan Tas Dan Topi Purun*. KPw Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, Kalimantan.
- Wijaya. 2003. *Statistik Non Parametrik Aplikasi Program SPSS*. ALFABET, Bandung.